JURNAL MITRA SEHAT

p-ISSN: **2089-2551** e-ISSN: **2615-143X**
https://journal.stikmks.ac.id/a
Volume 16, Nomor 2, Mei 2026

GAMBARAN PERILAKU SISWA DALAM PENCEGAHAN KECELAKAAN DI LINGKUNGAN SD INPRES BORONG JAMBU II

Muhammad Hatta[1], Basri[1], Nurhana[1]

[1]Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

[*]Alamat Korespondensi: muhhatta772@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Kecelakaan di sekolah merupakan salah satu penyebab cedera paling sering pada anak usia sekolah. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2018), sekitar 65,9% anak usia 5–14 tahun mengalami cedera ringan hingga sedang, seperti terjatuh, terkilir, atau luka lecet, yang sebagian besar terjadi di lingkungan sekolah.
Tujuan: Bertujuan menggambarkan pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa dalam pencegahan kecelakaan di SD Inpres Borong Jambu II.
Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa kelas V yang diambil dengan teknik total sampling.
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel pengetahuan, sebagian besar siswa berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 57 siswa (95%), dan kategori kurang sebanyak 3 siswa (5%). Pada variabel sikap, sebagian besar siswa memiliki sikap positif yaitu 55 siswa (91,7%), sedangkan 5 siswa (8,3%) bersikap negatif. Pada variabel tindakan, sebagian besar siswa menunjukkan tindakan positif yaitu 53 siswa (88,3%), dan 7 siswa (11,7%) menunjukkan tindakan negatif.
Kesimpulan: Disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa terhadap keselamatan di sekolah tergolong baik secara keseluruhan, namun masih diperlukan peningkatan edukasi dan pembiasaan perilaku aman. Guru diharapkan dapat memperkuat pemahaman siswa melalui kegiatan simulasi, penyuluhan, dan keteladanan perilaku aman di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Pencegahan Kecelakaan

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah adalah masa kanak-kanak yang dimulai dari umur 6-12 tahun, Disekolah anak belajar untuk mengembangkan keterampilan, belajar dan bermain dengan teman seusianya. Aktivitas fisik yang lebih aktif dilakukan anak berada pada lingkungan sekolah, serta kurangnya kesadaran untuk berhati-hati dalam beraktivitas akan sering timbulnya masalah akibat ketidak hati-hatian dalam beraktivitas yaitu anak sering mengalami gangguan keseimbangan dan terjatuh atau cidera (Candry, Herlina and Yufitriana Amir, 2023).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, jenis cedera yang paling sering dialami anak usia 1–4 tahun adalah luka lecet, lebam, atau memar sebesar 73,7%, sedangkan pada anak usia 5–14 tahun sebesar 65,9%. Lokasi tubuh yang paling sering mengalami cedera pada anak usia 1–4 tahun adalah anggota gerak bawah (24,1%), dan pada usia 5– 14 tahun sebesar 75,5%, terutama pada bagian kaki yang mengalami luka lecet, lebam, atau memar (Rosuliana, 2023).

Pengetahuan murid tentang perilaku keselamatan diri sangatlah penting, karena pengetahuan murid yang tinggi terhadap perilaku keselamatan diri akan menjadi pendorong timbulnya usaha sadar murid untuk menjaga dan meningkatkan keselamatannya melalui perilaku keselamatan diri, dengan kata lain pengetahuan murid yang tinggi tentang perilaku keselamatan diri akan memudahkan murid dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya jika pengetahuan murid

tentang perilaku keselamatan diri rendah, bukan tidak mungkin murid tidak bisamenerapkan perilaku keselamatan diri dengan benar atau bahkan tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari hari, sehingga akan berpengaruh pada keselamatan dirinya (April, 2024).

SD Inpres Borong Jambu ll merupakan Sekolah Dasar dibawah naungan Dinas Pendidikan yang berada di Makassar kecamatan tamangapa berada tepat didepan jalan raya dan berasa depan lokasi TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Memiliki jumlah siswa sebanyak 347 orang. Pada survey awal, hasil wawancara singkat dengan Kepala Sekolah beliau memaparkan kejadian cedera atau sakit yang sering terjadi adalah banyaknya siswa/i yang mengalami pusing, luka (goresan, terbentur atau benjol, robek) akibat bermain dikarenakan lapangan sekolah yang tidak merata juga karena licin akibat genangan banjir dan banyaknya puing-puing bangunan yang tidak dibersihkan dibiarkan dilingkungan sekolah, sakit hidung jika terjadi hujan dikarenakan bau sampah yang menyengat saat setelah hujan.

Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara dengan pihak sekolah, SD Inpres Borong Jambu II yang terletak di Kecamatan Tamangapa, Kota Makassar, memiliki total 347 siswa. Sekolah ini berada di lokasi yang cukup rawan, tepat di depan jalan raya dan berseberangan langsung dengan Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Aktivitas belajar mengajar berlangsung setiap hari Senin hingga Sabtu dengan dua sesi, yaitu kelas pagi pukul 07.30–12.05 dan kelas siang pukul 12.15–16.50.

Kondisi lingkungan yang tidak mendukung ini diperburuk dengan adanya bau menyengat dari TPA yang semakin kuat setelah hujan turun, sehingga banyak siswa yang mengeluhkan sakit hidung atau merasa mual. Selain itu, lokasi sekolah yang berhadapan langsung dengan jalan raya juga memicu risiko kecelakaan lalu lintas. Salah satu siswa bahkan mengaku pernah hampir tersambar kendaraan saat menyeberang jalan karena kurang berhati-hati.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau memperoleh informasi mengenai fakta-fakta di lapangan, dalam hal ini terkait perilaku siswa dalam pencegahan kecelakaan di lingkungan sekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah 341 siswa di SD Inpres Borong Jambu II, Kecamatan Tamangapa, Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh siswa kelas V dengan jumlah 60 siswa yang hadir dan bersedia menjadi responden saat pelaksanaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karaktristik Responden

Berdasarkan tabel 1, Seluruh Responden dalam penelitian ini seluruhnya berasal dari kelas V, dengan distribusi 28 orang (46,7%) dari kelas VA dan 32 orang (53,3%) dari kelas VB.

Berdasarkan distribusi umur, responden berusia 10 tahun sebanyak 36 orang (60%), berusia 11 tahun sebanyak 22 orang (36,7%), dan berusia 12 tahun sebanyak 2 orang (3,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 10 tahun, yang termasuk dalam kategori anak sekolah dasar akhir.

Hasil ini sejalan dengan teori perkembangan Jean Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia 7–11 tahun berada pada tahap masa yang sangat rentan dan peka terkait perkembangan dimana kemampuan berpikir logis terhadap objek nyata, pemahaman hubungan sebab–akibat, serta rasa ingin tahu berkembang, responden berusia 10 tahun menggambarkan bahwa sebagian besar siswa

berada pada fase perkembangan (S. Fan, J. li, Y. Zhang, X. Tian, 2017).

Berdasarakan jenis kelamin responden perempuan berjumlah 31 orang (51,7%) dan laki-laki sebanyak 29 orang (48,3%). Hasil ini menunjukkan distribusi yang relatif seimbang, meskipun jumlah perempuan sedikit lebih banyak.

Meskipun jumlah siswa laki-laki dan perempuan relatif seimbang, karakter dan cara mereka merespons informasi berbeda. Siswa perempuan cenderung lebih teliti dan patuh terhadap arahan, sedangkan siswa laki-laki lebih spontan dalam menghadapi situasi. Laki-laki umumnya digambarkan memiliki sifat lebih agresif, berani, kuat, dan tegas, sementara perempuan cenderung menunjukkan kepekaan emosional dan sosial, serta kehangatan yang lebih tinggi. Selain itu, perempuan seringkali menunjukkan sifat bijaksana, lemah lembut, mampu memahami perasaan orang lain, tenang, serta memiliki keinginan yang besar akan rasa aman. (Kewohon, Ratu and Landi, 2020) Dengan demikian, perbedaan karakter ini dapat memengaruhi dalam menanggapi situasi, khususnya yang berkaitan dengan keselamatan dirinya.

2. Pengetahuan

Hasil penelitian di SD Inpres Borong Jambu II menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai pencegahan kecelakaan sebagian besar berada pada kategori cukup. Sebanyak 57 siswa (95%) memiliki pengetahuan cukup, sedangkan 3 siswa (5%) berada pada kategori kurang. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki pemahaman yang baik terkait keselamatan di sekolah seperti pentingnya memperhatikan lalu lintas saat menyeberang jalan.

Tingginya pengetahuan siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti paparan informasi dari guru, pengalaman pribadi, serta pembelajaran yang menekankan pentingnya keselamatan. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik akan mempermudah individu dalam mengambil keputusan yang tepat.

Berdasarkan analisis kuesioner, siswa memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai keselamatan di sekolah. Namun demikian, terdapat 3 siswa (5,6%) yang berada pada kategori pengetahuan kurang, yaitu Aldilah (10 tahun, kelas A, perempuan), Sri Rahayu (10 tahun, kelas A, perempuan), dan Nur Sakila (10 tahun, kelas A, perempuan).

Temuan ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum memahami secara optimal konsep dasar keselamatan di sekolah, seperti mengenali potensi bahaya dan cara pencegahan kecelakaan di lingkungan belajar. Berdasarkan informasi dari pihak sekolah, rendahnya pengetahuan ketiga siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kemampuan membaca yang masih terbatas sehingga mereka kesulitan memahami isi pertanyaan pada kuesioner maupun penjelasan guru mengenai keselamatan di sekolah. Selain itu, faktor perhatian belajar yang rendah dan dukungan lingkungan yang kurang juga berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman mereka.

3. Sikap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap pencegahan kecelakaan di sekolah, yaitu sebanyak 55 responden (91,7%)**,** sedangkan yang memiliki sikap negatif sebanyak 5 responden (8,3%)**.** Hal ini menandakan bahwa mayoritas siswa setuju terhadap pentingnya penerapan perilaku aman untuk mengurangi risiko kecelakaan di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap positif terhadap upaya keselamatan di sekolah. Namun, masih

terdapat 5 siswa yang menunjukkan sikap negatif, yaitu Aldilah (10 tahun, kelas A, perempuan), Sri Rahayu (10 tahun, kelas A, perempuan), Nur Sakila (10 tahun, kelas A, perempuan), Radit (10 tahun, kelas B, laki-laki), dan Rehan (10 tahun, kelas B, laki-laki).

Tiga di antara lima siswa yang memiliki sikap negatif (Aldilah, Sri Rahayu, dan Nur Sakila) juga termasuk dalam kelompok siswa dengan tingkat pengetahuan yang rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pengetahuan dan sikap, di mana pengetahuan yang kurang dapat memengaruhi cara siswa dalam menanggapi pentingnya keselamatan di sekolah. Siswa yang belum memahami dengan baik tujuan dan manfaat dari aturan keselamatan cenderung kurang menunjukkan sikap peduli atau waspada terhadap potensi bahaya di lingkungan sekolah. Siswa yang kurang memahami pentingnya keselamatan di sekolah cenderung tidak menunjukkan kepedulian atau sikap waspada terhadap aturan yang berlaku. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dasar terbentuknya sikap seseorang terhadap suatu objek atau perilaku.

Berdasarkan keterangan dari pihak sekolah, rendahnya pengetahuan ketiga siswa tersebut dipengaruhi oleh kemampuan membaca yang masih terbatas, sehingga mereka sulit memahami isi kuesioner maupun makna dari pesan keselamatan yang disampaikan secara tertulis. Rendahnya pemahaman inilah yang kemudian berdampak pada sikap mereka yang belum sepenuhnya positif terhadap penerapan keselamatan di sekolah.

Sementara itu, dua siswa lainnya (Radit dan Rehan) juga memperoleh kategori sikap negatif, namun tidak termasuk dalam kelompok dengan pengetahuan rendah. Karena penelitian ini hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan, peneliti tidak dapat mengetahui secara pasti faktor-faktor yang memengaruhi hasil sikap pada kedua siswa tersebut. Oleh karena itu, temuan ini hanya menggambarkan hasil pengukuran pada saat penelitian berlangsung, dan tidak dimaksudkan untuk menilai sikap pribadi siswa secara mendalam.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap keselamatan di sekolah memiliki hubungan erat dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan yang baik cenderung membentuk sikap yang lebih positif, sedangkan kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan ketidakpedulian terhadap penerapan keselamatan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui pembelajaran yang interaktif dan penggunaan media visual atau praktik langsung sangat penting untuk membantu siswa memahami sekaligus menumbuhkan sikap positif terhadap keselamatan di sekolah.

4. Tindakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tindakan yang baik dalam pencegahan kecelakaan di sekolah, yaitu sebanyak 53 responden (88,3%)**,** sedangkan **7** responden (11,7%) memiliki tindakan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa sudah menerapkan perilaku aman, masih ada sebagian kecil yang belum sepenuhnya melakukan tindakan pencegahan secara konsisten.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki tindakan positif dalam menerapkan keselamatan di sekolah. Namun, terdapat 7 siswa yang masih menunjukkan tindakan negatif, yaitu Aldilah (10 tahun, kelas A, perempuan), Sri Rahayu (10 tahun, kelas A, perempuan), Nur Sakila (10 tahun, kelas A, perempuan), Jaqih (11 tahun, kelas A, laki-laki), Nur Ainun (11 tahun, kelas B, perempuan), Reha (10 tahun, kelas B, laki-laki), dan Naawaf (11 tahun, kelas B, laki-laki).

Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum secara konsisten menerapkan perilaku aman di sekolah, seperti berhati-hati di lingkungan belajar, menaati aturan keselamatan, serta berperilaku tertib di area yang berisiko. Tiga dari tujuh siswa tersebut (Aldilah, Sri Rahayu, dan Nur Sakila) juga termasuk dalam kelompok dengan pengetahuan dan sikap yang rendah. Hal ini memperlihatkan keterkaitan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan, di mana pengetahuan yang terbatas dapat memengaruhi cara berpikir siswa dalam menilai pentingnya keselamatan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perilaku mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang keselamatan di sekolah sebagian besar berada pada kategori cukup (95%), sedangkan sebagian kecil berada pada kategori kurang (5%). Sikap siswa terhadap keselamatan di sekolah mayoritas berada pada kategori positif (91,7%), meskipun masih terdapat siswa yang memiliki sikap negatif (8,3%). Selain itu, tindakan siswa dalam menerapkan keselamatan di sekolah sebagian besar juga berada pada kategori positif (88,3%), namun masih terdapat 11,7% siswa yang menunjukkan tindakan negatif. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak sekolah meningkatkan pembinaan dan pengawasan terhadap perilaku siswa serta menyediakan lingkungan belajar yang aman dengan memperbaiki sarana dan prasarana yang berpotensi menimbulkan risiko. Guru diharapkan terus memberikan edukasi dan menjadi teladan dalam menerapkan perilaku aman di sekolah sehingga siswa terbiasa menjalankan prinsip keselamatan dalam kegiatan sehari-hari. Sementara itu, siswa diharapkan selalu berhati-hati dalam beraktivitas, mematuhi aturan keselamatan yang berlaku, serta saling mengingatkan antar teman untuk mencegah terjadinya kecelakaan di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, V. *et al.* (2024) 'Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Penanganan Hipertermia pada Anak di Puskesmas Pahandut', (3), pp. 221–231.

Arinata, F.S. et al. (2024) 'Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Siswa SD Negeri Batursari 6 Kabupaten Demak Firdian', 13(4), pp. 55–59.

Aulia, S. (2022) 'Teori Pengetahuan dan Kebenaran dalam Epistemologi', Jurnal Filsafat Indonesia, 5(3), pp. 242–249. Available at: https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.40710.

Candry, N., Herlina and Yufitriana Amir (2023) 'Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Risiko Cedera dan Pengalaman Cedera pada Anak Usia Sekolah', Health Care: Jurnal Kesehatan, 12(1), pp. 144–150. Available at: https://doi.org/10.36763/healthcare.v12i1.373.

Ekawati, Dian, F.S. (2021) Puberta', Books Abroad, 8(4), p. 470. Available at: https://doi.org/10.2307/40076689.

Hasna Alyarizqina, E.W. (2023) 'Implementasi K3 Sebagai Upaya Meningkatkan Zero Accident di Sekolah Dasar', Higeia Journal of Public Health Research and Development, 7(3), pp. 345–352.

Indra Hizkia P, Lindawati F. Tampubolon, and Eva Lolyta Br. Hutahaean (2024) 'Relationship between Knowledge and Attitudes of Young Women in Dealing with Dysmenorrhea at SMA Negeri 12 Medan 2023', Journal of Midwifery,6(1), pp.12–28. Available at: https://doi.org/10.24252/jmw.v6i1.45167.

Irianti, S. and Sahiroh, S. (2019) 'Gambaran

Faktor Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri', Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan, 6(2), pp. 92–97. Available at: https://doi.org/10.35316/oksitosin.v6i2.490.

Kewohon, A.A., Ratu, J.M. and Landi, S. (2020) 'Studi Tingkat Pengetahuan dan Persepsi tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Berbasis Gender pada Pekerja Ojek Online di Kota Kupang', Media Kesehatan Masyarakat, 2(3), pp. 1–7. Available at: https://doi.org/10.35508/mkm.v2i3.2887.

Maulana Abdillah and Ma'mun Hanif (2024) 'Konsep Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesehatan Mental Siswa Di Sekolah', Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP), 2(3), pp. 110–116. Available at: https://doi.org/10.61116/jipp.v2i3.319.

Mokoginta, S., Ulfa Sulaeman and A. Rizki Amelia (2022) 'Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Keselamatan Berkendara pada Pelajar SMAN 1 Kotamobagu', Window of Public Health Journal, 3(3), pp. 516–526. Available at: https://doi.org/10.33096/woph.v3i3.232.

Nafisa, G.S. (2022) 'Hubungan iklim keselamatan dengan perilaku keselamatan pada pekerja di pt. indonesia comnets plus (icon+) tahun 2022'.

Nastiti, E.M., Darotin, R. and Ekaprasetia, F. (2023) 'Efikasi Diri Siswa Sekolah sebagai Layperson Pemberian Pertolongan Pertama Cedera', Jurnal Kesehatan, 12 (1), pp. 63–68. Available at: https://doi.org/10.46815/jk.v12i1.133.

No, V. and April, E. (2024) 'Vol. 6 No.3 Edisi 1 April 2024 http://jurnal.ensiklopediaku.org Ensiklopedia of Journal', 6(3), pp. 46–50.

Oematan, G., Aspatria, U. and Gustam, T. (2023) 'Pendidikan Kesehatan Pada Anak Sekolah Dasar', GOTAVA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), pp. 21–25. Available at: https://doi.org/10.59891/jpmgotava.v1i1.5.

Panglipur, I.R. et al. (no date) 'Analisis Teori Perilaku dalam Pembelajaran: Systematic Literature Review', 5(4), pp. 5436–5444.

Pertiwi, W.E. and Febrianti, R. (2022) 'Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Siswa Boarding School Dan Pondok Pesantren Di Kota Serang', Journal of Baja Health Science, 2(02), pp. 129–137. Available at: https://doi.org/10.47080/joubahs.v2i02.2105.

Rosuliana, N.E. (2023) 'Optimizing the Improvement of Knowledge and Skills of Elementary School Children About First Aid in Accidents (P3K) Based Ononudiovisual Media', Abdimas Galuh, 5(1), pp. 585–593.

Sandy, W. (2012)'Tingkat Pengetahuan Tentang Keselamatan Pada Siswa Sekolah Dasar'.

Setyawan, F.N. and Surahmanto, F. (2022) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap K3 terhadap Kesadaran Perilaku Siswa di SMK Pangudi Luhur Muntilan', Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin, 7(1), pp. 47–54. Available at: https://doi.org/10.21831/dinamika.v7i1.48738.

Usman et al. (2021) 'Kejadian Cedera Pada Anak Usia Sekolah Dasar', Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 12(1), pp. 58–62. Available at: https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/jikk/article/download/831/579.

Lampiran:

Tabel 1. Karakteristik Responden di SD Inpres Borong Jambu II
Tahun 2025

Krakteristik Respoonden	n	%
Umur		
10 Tahun	36	60
11 Tahun	22	36,7
12 Tahun	2	3,3
Jenis Kelamin		
Perempuan	31	51,7
Laki-laki	29	48,3
Kelas		
5A	28	46,7
5B	32	53,3
Total	**60**	**100,0%**

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan di SD Inpres Borong Jambu II
Tahun 2025

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Cukup	57	95,0
Kurang	3	5,0
Sikap		
Positif	55	91,7
Negatif	5	8,3
Tindakan		
Positif	53	88,3
Negatif	7	11,7
Total	**60**	**100,0%**

Sumber: Data Primer 2025